

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk refrensi, rujukan dan bahan guna membantu penulisan dalam proses penyusunan pada penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan untuk membantu penyusunan penelitian ini adalah :

Mohani (2016) meneliti pengaruh variabel harga udang internasional, jumlah produksi udang Indonesia dan nilai tukar Rupiah terhadap ekspor udang Indonesia. Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda program *IBM SPSS Statistic 23*, hasil dari penelitian ini yaitu harga udang internasional, jumlah produksi udang Indonesia, dan nilai tukar Rupiah berpengaruh secara bersama-sama signifikan pada volume ekspor udang Indonesia. Hanya harga udang internasional yang berpegaruh secara parsial dan signifikan pada volume ekspor udang Indonesia. (Mohani, Yulianto, & Mawardi, 2014)

Penelitian Bustanul (2013) menganalisis cara untuk meningkatkan ekspor udang beku ke Uni Eropa. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain harga riil ekspor udang beku Indonesia ke Uni Eropa, harga riil ekspor udang beku Thailand ke Uni Eropa, total impor udang beku Uni Eropa, GDP riil Uni Eropa dan ekspor udang beku Uni Eropa tahun sebelumnya. Hasil dari penelitian ini variabel probabilitas harga udang beku Indonesia sebesar 0.0096, probabilitas harga udang beku Thailand sebesar 0.025, probabilitas total impor negara tujuan sebesar 0.0101, probabilitas Gross Domestic Product Uni Eropa sebesar 0.0128

dan Probabilitas permintaan ekspor udang beku Indonesia ke Uni Eropa sebesar 0,0000, Probability R-Squared sebesar 0.923794 dengan taraf nyata 0,05. (Kholifin, 2013)

Puspitasari dan Cahyadin (2014) meneliti pengaruh Gross Domestic Product dan nilai tukar negara mitra utama terhadap ekspor karet Indonesia tahun 2000-2012 dengan menggunakan analisis data panel. Model persamaan pada penelitian ini terdiri dari variabel GDP negara mitra dagang utama dan nilai tukar negara mitra dagang utama. Hasil estimasi menunjukkan bahwa probabilitas GDP negara mitra dagang sebesar 0,0000, probabilitas nilai tukar negara mitra dagang sebesar 0,7512 dan Probability Obs * R-Squared sebesar 0,897695 dengan taraf nyata 0,05. (Puspitasari & Malik Cahyadin., 2014)

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya komoditas yang diteliti, negara tujuan, periode penelitian serta sudut pandang ekspor dilakukan. Persamaan pada penelitian sebelumnya adalah variabel yang diteliti yaitu *Gross Domestic Product* dan nilai tukar serta analisis menggunakan analisis data panel.

B. Landasan Teori

1. Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan aktivitas perdagangan yang dilakukan penduduk pada suatu negara dengan penduduk negara lain berdasar kesepakatan bersama, baik penduduk satu dengan penduduk lainnya (individu kepada individu), Pemerintah disuatu negara dengan individu atau pemerintah dengan pemerintah di negara lain. Perdagangan internasional sudah terjadi

beberapa abad tahun yang lalu, namun dampak terhadap ekonomi, sosial maupun politik baru dirasakan beberapa tahun belakangan. Perdagangan internasional mampu merangsang industrialisasi, globalisasi, kemajuan transportasi dan munculnya perusahaan-perusahaan multinasional baru. (Ekananda, 2014)

2. Teori Perdagangan Internasional

a. Teori Keunggulan Mutlak (Absolute Advantage)

Teori *Absolute Advantage* menurut Adam Smith, yang mendasari terjadinya perdagangan antara dua negara adalah keunggulan absolute. Apabila dalam melakukan produksi suatu negara lebih efisien dan memiliki keunggulan absolute, maka kedua negara tersebut akan mendapat keuntungan dengan melakukan spesialisasi produksi suatu komoditi. (Salvatore, 2014:33)

Tabel berikut menjelaskan bahwa 1 jam waktu kerja di Brazil mampu menghasilkan 6 jagung, namun hanya 2 jagung di Argentina. Disisi lain, 1 jam kerja di Argentina menghasilkan 4 meter sutra tetapi hanya 2 meter sutra di Brazil. Maka dalam produksi jagung Brazil memiliki keunggulan Absolut atas Argentina, sedangkan Argentina memiliki keunggulan Absolut atas Brazil dalam produksi sutra. Dalam melakukan perdagangan Brazil akan mengkhususkan pada produksi jagung dan sebagian diperdagangkan guna mendapatkan sutra dari Argentina, begitu juga pada kondisi sebaliknya untuk Argentina.

Tabel 2. 1. Keunggulan Absolut

Komoditas	Brazil	Argentina
Jagung (gantang/jam)	6	2
Sutra (meter/jam)	2	4

Sumber: Salvator ,2014;34

Jika Brazil melakukan pertukaran 6 Jagung (6J) dengan 6 meter Sutra (6S), Brazil memperoleh keuntungan 2J atau menyelatkan $\frac{1}{2}$ jam atau 30 menit dari waktu kerja. Sama juga, 6J yang diterima Argentina dari Brazil setara dengan akan memerlukan waktu kerja selama 6 jam untuk melakukan produksi di Argentina, sedangkan 6 jam yang sama mampu menghasilkan 30S di Argentina (6 jam kali 5 meter sutra/jam). Dengan pertukaran 6S untuk 6J dengan Brazil, Argentina memperoleh keuntungan 24S, atau mampu melakukan penghematan sampai 5 jam kerja.

Bukti jika Argentina mendapatkan lebih banyak keuntungan dari pada Brazil, tidak penting untuk saat ini karena dua negara dapat memperoleh keuntungan spesialisasi produksi dan perdagangan.

b. Teori Keunggulan Komperatif (*Comparative Advantage*)

Teori ini diperkenalkan David Ricardo seorang ekonom Inggris tahun 1817. Dalam teori ini, jika dalam melakukan produksi suatu negara kurang efisien dengan negara lain, tetap ada dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan untuk kedua negara tersebut. Negara pertama dengan spesialisasi dalam melakukan produksi dan melakukan ekspor komoditi yang mempunyai lebih kecil kerugian absolut, dan melakukan impor komoditi

yang mempunyai kerugian absolut lebih besar. Hal tersebut adalah komoditi dengan keunggulan komparatif. (Salvatore, 2014:35)

Teori yang dijelaskan adalah bahwasannya harga atau nilai suatu komoditi adalah sama sebagaimana jumlah waktu yang digunakan tenaga kerja untuk melakukan produksi komoditi tersebut (Ekananda, 2014). Hukum keunggulan komparatif dijelaskan pada pengertian adanya biaya oportunitas (Opportunity cost). Maka teori ini biasa disampaikan seperti cost comparative advantage. Teori ini menjelaskan bahwasanya biaya suatu komoditi merupakan jumlah komoditi kedua yang harus dikorbankan agar mendapat hasil komoditi yang lebih tinggi.

Tabel 2.2 berikut akan menjelaskan pernyataan tersebut. Argentina memproduksi 3 meter/jam sutra. Dengan demikian Argentina memiliki kelemahan Absolut baik dalam memproduksi jagung maupun sutra dibandingkan Brazil.

Tabel 2. 2. Keunggulan Komparatif

Komoditas	Brazil	Argentina
Jagung (gantang/jam)	6	1
Sutra (meter/jam)	5	3

Sumber: Salvator, 2014

Akan tetapi tenaga kerja Brazil hanya setengah produktif dalam sutra, tetapi enam kali kurang produktif dalam jagung di bandingkan Brazil, sehingga Argentina mempunyai keunggulan komparatif dalam sutra, sedangkan Brazil mempunyai keunggulan Absolut pada kedua barang jagung dan sutra

dibandingkan dengan Argentina, tetapi keunggulan Absolut lebih besar dalam jagung (6:1) dibandingkan dengan sutra (5:3), Brazil mempunyai keunggulan komperatif dalam jagung. Untuk meringkas keunggulan Brazil lebih besar dalam jagung, sedangkan kelemahan Absolut Argentina lebih kecil pada produksi sutra sehingga keunggulan komperatifnya terletak di sutra. Berdasarkan hukum keunggulan komperatif, kedua negara bisa memperoleh manfaat perdagangan apabila Brazil mengkhususkan diri di dalam Produksi jagung dan mengekspor sebagian dalam perdagangan untuk mendapat sutra dari Argentina (pada saat yang sama, Argentina mengkhususkan diri dalam produksi dan ekspor sutra).

Apabila dalam perdagangan internasional yang terjadi antara dua negara dan dua komoditas pada salah satu negara tersebut mempunyai keunggulan komparatif pada satu komoditas maka negara lain harus mempunyai keunggulan komparatif pada komoditas yang lain. (Salvatore, 2014:35)

c. Teori *Heckcher-Ohlin*

Teori ini mendalilkan bahwa terjadinya perdagngan internasional diakibatkan berbedanya harga komoditas relative antara dua negara karena perbedaan pada jumlah faktor produksi kedua negara tersebut. Teori Heckscher-Ohlin disebut juga teori proporsi atau faktor produksi bawaan yang mengatakan sebab berbedanya produktivitas yaitu akibatkan jumlah atau proporsi faktor produksi (*endowment factors*) pada masing-masing negara, faktor produksi kedua negara menyebabkan terjadinya perbedaan harga

barang yang dihasilkan. Negara-negara dengan faktor produksi yang banyak dan relative lebih murah akan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor hasil produksinya. Sebaliknya, negara akan melakukan impor barang apabila negara tersebut mempunyai faktor produksi yang langka dan relative lebih mahal dalam produksinya.

1. Ekspor

Ekspor menurut Mankiw adalah produksi barang dan jasa yang ada di dalam negeri yang kemudian dijual secara luas ke nrgara lain. Ekspor yang dilakukan suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu harga domestik negara tujuan ekspor, nilai tukar antar negara, inflasi, harga impor negara tujuan, pendapatan perkapita penduduk negara tujuan ekspor dan selera masyarakat negara tujuan.(Krugman, 2005)

Ekspor dapat dilihat melalui sisi penawaran dan sisi permintaan. Dilihat dari sisi permintaan, nilai tukar, pendapatan dunia, harga ekspor dan kebijakan perdagangan luar negeri negara pengimpor serta adanya harga eksporPdevaluasi negara eksportir dapat mempengaruhi ekspor. Dari sisi penawaran, nilai tukar, teknologi, upah tenaga kerja, kualitas barang, bunga modal, kapasitas produksi,modal, harga input, harga domestic, harga ekspor, dan kebijakan deregulasi (negara eksportir) dapat mempengaruhi ekspor. (Ekananda: 2005)

2. Permintaan Ekspor

Dilihat dari sisi permintaan, nilai tukar riil dan pendapatan negara mitra dagang dapat mempengaruhi ekspor. Jika pendapatan pada negara

tujuan naik maka permintaan barang domestik akan ikut meningkat (ekspor naik). Jika mata uang domestik terdepresiasi terhadap mata uang negara mitra dagang (nilai tukar riil meningkat) maka permintaan ekspor juga akan meningkat sebab dari penurunan harga relatif barang-barang domestik terhadap barang-barang di negara tujuan.

Pada perdagangan Internasional harga komoditas penting untuk diperhatikan sebab harga tersebut akan menentukan jumlah barang yang akan diperdagangkan. Semakin tinggi harga suatu barang maka akan menurunkan permintaan akan suatu barang. Sebaliknya, semakin rendah harga suatu barang maka meningkat pula permintaan suatu barang. (Ekananda, 2014)

3. Gross Domestic Product (GDP)

GDP (*Gross Domestic Product*) atau Produk Domestik Bruto merupakan statistika perekonomian yang diibaratkan sebagai ukuran terbaik mengenai kesejahteraan masyarakat. Hal ini didasarkan sebab GDP mengukur dua hal pada waktu bersamaan yaitu total pembelanjaan suatu negara dalam membeli barang jasa hasil dari perekonomian dan total dari pendapatan semua masyarakat dalam perekonomian dan. GDP melakukan pengukuran total pengeluaran maupun pendapatan disebabkan untuk secara keseluruhan suatu perekonomian, pendapatan pasti sama dengan pengeluaran (Mankiw, 2006).

GDP adalah nilai dari semua barang maupun jasa final yang diproduksi oleh negara pada suatu periode. Tetapi, pada GDP terdapat hal-hal yang tidak diikut sertakan seperti kualitas lingkungan, jumlah nilai kegiatan

yang terjadi di luar pasar dan distribusi pendapatan. karnanya, GDP per kapita yang merupakan besarnya GDP apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk di suatu negara menjadi alat yang lebih baik untuk menjelaskan apa yang sedang terjadi pada rata – rata penduduk, standar hidup pada warga negaranya (Mankiw, 2006).

4. Nilai Tukar

Nilai tukar atau *kurs* antar dua negara merupakan kesepakatan tingkat harga antar dua negara untuk melakukan kegiatan perdagangan. Apabila kurs mengalami penguatan disebut dengan apresiasi, atau kenaikan dalam nilai mata uang dalam negeri. Apabila kurs mengalami pelemahan disebut dengan depresiasi atau penurunan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Nilai tukar tersebut ditentukan oleh perpotongan kurva permintaan pasar dan kurva penawaran dari mata uang asing tersebut. (Mankiw, 2006:128)

Ada dua macam nilai tukar yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah harga relative dari mata uang dua negara. Sedangkan kurs riil merupakan harga relatif dari barang–barang dua negara. Nilai tukar riil (*real exchange rate*) digunakan untuk menukar barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lainnya. Nilai tukar atau kurs riil disebut juga *term of trade*. Nilai tukar riil pada dua negara dihitung dengan kurs nominal dan tingkat harga di kedua negara. Apabila nilai tukar riil tinggi, barang – barang luar yang ada di luar negeri relatif lebih murah dan barang – barang domestik relatif menjadi lebih mahal, sehingga penduduk

domestic akan membeli lebih banyak barang impor dan orang – orang asing akan membeli lebih sedikit barang dan berakibat ekspor neto menjadi rendah. Apabila nilai tukar riil rendah, barang – barang luar negeri relatif menjadi lebih mahal, dan barang – barang domestik relatif menjadi lebih murah, dan semakin besar ekspor neto akibat permintaan yang meningkat dari luar negeri.(Mankiw, 2007:130)

$$REER = ER \frac{FP}{DP}$$

dimana :

REER : *Real Effective Exchange Rate* (Nilai Tukar Riil)

ER : *Exchange Rate* nominal yang dapat dinyatakan dalam *direct term* (dalampun *indirect term* (dollar/1 rupiah)

FP : *Foreign Price* Indeks harga mitra dagang (luar negeri)

DP : *Domestic Price*/ Indeks harga domestik

C. Hubungan Antara Variabel

Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu adanya variabel makro ekonomi yang diduga memiliki pengaruh terhadap ekspor udang Indonesia, kedua variabel yang diduga berpengaruh terhadap ekspor udang Indonesia yaitu PDB Riil dan nilai tukar negara mitra dagang.

1. Pengaruh Nilai Tukar terhadap permintaan Ekspor Indonesia ke Lima Negara Negara Mitra Dagang (Jepang, Amerika Serikat, Tiongkok, Malaysia dan Inggris)

Nilai tukar atau kurs merupakan harga mata uang domestik . Faktor yang mempengaruhi perubahan pada ekspor antara lain pendapatan nasional negara

tujuan ekspor, dan kurs. Penentuan kurs valuta asing dijadikan pertimbangan penting untuk negara yang melakukan perdagangan internasional sebab kurs valuta asing memiliki pengaruh pada biaya dan manfaat dalam ekspor dan impor atau perdagangan internasional.

Menurut teori Sukirno ekspor negara tersebut dipengaruhi kuat lemahnya nilai tukar mata uang pada suatu negara, dimana apabila penguatan mata uang atau nilai tukar terapresiasi pada suatu negara, maka nilai ekspor negara tersebut cenderung mengalami penurunan, ini disebabkan harga komoditi negara tersebut menjadi lebih mahal dimata masyarakat luar negeri yang mengalami pelemahan nilai tukar di negaranya. Sebaliknya apabila pelemahan nilai mata uang atau depresiasi nilai tukar pada suatu negara, maka nilai ekspor negara tersebut cenderung mengalami kenaikan, ini disebabkan harga komoditi dinegara tersebut akan menjadi lebih murah dimata masyarakat luar negeri yang mengalami penguatan nilai tukar di negaranya.

2. Pengaruh GDP Riil Jepang, Amerika Serikat, Tiongkok, Malaysia dan Inggris terhadap permintaan Ekspor Uang Indonesia.

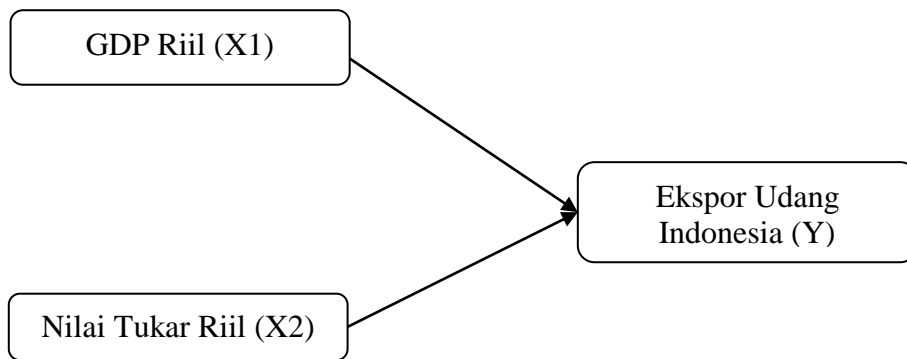
PDB riil atau GDP riil didefinisikan sebagai total nilai produksi barang dan jasa suatu negara yang dinyatakan sebagai produksi nasional dan nilai total produksi tersebut digunakan sebagai pendapatan total negara yang bersangkutan, dengan kata lain produk nasional sama seperti pendapatan nasional. Tinggi rendahnya PDB riil menjelaskan bahwa sedang terjadi output barang dan jasa dalam jumlah besar ataupun dalam jumlah sedikit. Tingginya PDB riil menjelaskan bahwa pendapatan suatu negara meningkat diiringi oleh meningkatnya permintaan domestik dalam negeri tersebut.

PDB riil menunjukkan keadaan ekonomi di suatu negara sehingga jika PDB riil meningkat maka suatu negara akan melakukan ekspor atau impor dalam jumlah yang relatif banyak. Peningkatan PDB riil juga dapat menunjukkan peningkatan pendapatan masyarakatnya. Peningkatan pendapatan yang ditunjukkan oleh peningkatan PDB riil tersebut merangsang konsumen asing meningkatkan pembelanjaan mereka pada produk Indonesia.

Tingginya PDB riil mengartikan peningkatan pendapatan warga negara nya. Apabila PDB riil semakin tinggi, maka konsumsi akan suatu barang dan jasa juga akan meningkat. Apabila PDB riil negara pengimpor tinggi maka akan terjadi permintaan/konsumsi barang untuk memenuhi kebutuhan. Kegadaan tersebut mendorong kegiatan ekspor dan impor kepada negara mitra dagang tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka PDB riil negara pengimpor berpengaruh positif terhadap ekspor Indonesia.

D. Kerangka Pemikiran

Sektor perikanan menjadi salah satu sektor andalan dalam ekspor non migas Indonesia. Udang merupakan komoditi unggulan dalam sektor perikanan tersebut. Dalam kegiatan ekspor, udang menempati urutan pertama diikuti oleh tuna/tongkol dan kepiting kerang. Pasar utama tujuan ekspor udang Indonesia antara lain Jepang, Amerika, Tiongkok, Malaysia dan Inggris. Pada penelitian ini ekspor dilihat dari sisi permintaan. Gross Domestic Product dan nilai tukar negara tujuan diduga berpengaruh terhadap permintaan ekspor udang Indonesia. Maka dapat dibuat skema ekspor udang Indonesia dengan variabel-variabel yang mempengaruhinya digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1. Kerangka Pemikiran

E. Hipotesis

- H1: *Gross Domestic Product*/GDP negara tujuan ekspor diduga berpengaruh terhadap permintaan ekspor uang Indonesia ke negara mitra dagang.
- H2: Nilai kurs rupiah ke negara tujuan ekspor diduga berpengaruh terhadap permintaan ekspor uang Indonesia ke negara mitra dagang.